

BAB II

KONSEP KELUARGA SAKINAH DALAM ISLAM

A. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah terdiri dari dua kata, kata keluarga dan kata sakinah. Keluarga sakinah adalah kelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak atau suami istri dan anak-anaknya.¹

Definisi lain menyatakan bahwa sakinah adalah tenang, tentram dan tidak gelisah. Departemen Agama mendefinisikan keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah mampu memenuhi hajat spritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi, serta mampu mengamalkan, menghayati, dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.²

Terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang kata sakinah, antara lain terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 248, yaitu:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ
مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن
كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

¹ Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, (Surabaya: Terbit Terang, 2003), 7.

² Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji Kementerian Agama, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, (Jawa Timur: Kantor Wilayah Kementerian Agama, 2010), 142.

Artinya: “Dan nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya tanda ia akan menjadikan raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.”(QS. al-Baqarah ayat 248).

Berdasarkan ayat di atas, kata sakinah diartikan ketenangan dan ketentraman lahir dan batin, karena terwujudnya keluarga yang ditandai oleh kasih sayang antara suami dan istri serta anak. Kemudian terwujudnya keluarga sakinah itu selalu ditandai dengan perasaan aman, tentram, dan bahagia. Di dalam keluarga sakinah, setiap anggotanya merasa dalam suasana tentram, damai, aman, bahagia dan sejahtera lahir dan batin. Sejahtera lahir batin adalah bebas dari kemiskinan iman, rasa takut akan kehidupan dunia akhir, mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga dan masyarakat. Di samping itu, suasana sakinah memberikan kemungkinan pada setiap anggotanya untuk dapat mengembangkan dasar kemampuan fitrah kemanusiaan, yaitu fitrah manusia sebagai hambanya yang baik.

Firman Allah dalam surat Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Dan di antara ada tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di

antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”³

Berdasarkan ayat di atas, maka diambil suatu kesimpulan bahwa Allah SWT. menciptakan manusia untuk kebutuhan jasmani dan rohani dan untuk memelihara serta meneruskan keturunan dan menjalani hidup di dunia. Dengan demikian, akan terpenuhi kebutuhan rohani dan jasmani yang mendatangkan keseimbangan di antara dunia dan akhirat.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang terpenuhi segala kebutuhan, baik kebutuhan spritual maupun material, keluarga yang aman, damai dan sejahtera dalam suasana keimanan dan ketaqwaan yang tercermin di setiap anggota keluarganya. Keluarga yang selalu dihiasi amal shaleh, akhlak mulia, serta menjadi suri tauladan bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya.

B. Syarat Terciptanya Keluarga Sakinah

Menurut Hasan Basri, syarat-syarat untuk mewujudkan keluarga sakinah adalah sebagai berikut:

Seseorang dalam mempersiapkan keluarga harus siap dari psikologi kehidupan berkeluarga atau menempuh kehidupan dalam perkawinan adalah harapan dan niat yang wajar dan sehat dari setiap anak-anak muda dan remaja dalam masa perkembangan dan pertumbuhan. Harapan terasa meluap-luap dengan syarat, jika badan sehat dan beberapa

³ Q.S. Ar-Rum Ayat 21.

kondisi lain yang mendukung dimiliki dijalur kehidupan yang sedang dilalui.⁴

Selain dari psikologi, maka keimanan perlu dimiliki karena manusia hidup di dunia ini pada umumnya ingin bahagia dan sejahtera lahir dan batin, bermacam-macam ikhtiar dilakukan baik siang dan malam, semuanya bertujuan meraih kehidupan yang lebih baik. Beriman kepada Allah SWT. akan menumbuhkan kesadaran perlunya menyukuri akan nikmat dan anugrah-Nya yang telah dilimpahkannya kepada manusia dalam jumlah yang tidak terhingga dan tidak mampu kita menghitung-hitung akan jumlahnya.

Rasulullah memberikan persyaratan-persyaratan kepada manusia yang akan membina keluarga baru, yaitu calon pasangan suami dan istri, di antaranya yaitu:

1. Calon pasangan suami dan istri hendaknya sekufu, baik rupa, keturunan, kekayaan, dan agama. Namun, syarat yang utama adalah keduanya harus seagama dan taat beragama. Memang laki-laki yang beragama Islam boleh menikahi wanita-wanita ahli kitab, namun kebolehan itu dalam rangka dakwah namun tetap diharuskan wanita tersebut harus masuk Islam.
2. Seagama dan taat beragama menjadi syarat utama bagi pasangan calon pembina keluarga sakinah, karena syarat inilah

⁴ Yufi Wiyos Rini Masykuroh, *BP4 Kepenghuluan*, (Bandar Lampung: Seksi Penerbit Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2014), 145.

yang betul-betul akan menjadi sumber ketenangan dalam rumah tangganya. Agama juga dapat menjadi pendorong semangat dalam melaksanakan kewajiban masing-masing yang dapat mencegah keruntuhan rumah tangga. Kepatuhan terhadap agama dapat berfungsi sebagai pupuk yang menyuburkan perasaan cinta dan kasih sayang di antara mereka.

C. Menciptakan Keluarga Sakinah

Ahmad Sofyan mengatakan ada empat kiat minimal menuju keluarga yang sakinah yaitu sebagai berikut:

1. Jadikan rumah tangga sebagai pusat ketentraman batin dan ketenangan jiwa

Keluarga atau rumah tangga sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggota-anggotanya sesuai dengan tujuan perkawinan.⁵ Sesungguhnya, rumah tangga itu bisa dijadikan pusat ketenangan, ketentraman, dan kenyamanan batin para penghuninya. Ketika rumah mampu dijadikan sebagai pusat ketentraman batin dan ketenangan jiwa, maka anak-anak pun akan rindu berkumpul bersama dengan orang tuanya. Menciptakan rumah sebagai pelepas dahaga.⁶

⁵ Achmad Asrori, "Batas Usia Perkawinan Menurut Fukaha dan Penerapannya Dalam Undang-Undang Perkawinan di Dunia Islam", *Jurnal Al-Adalah*, Vol. XII, No. 4 Desember 2015) 808.

⁶ Sri Mulyani, *Relasi Suami Istri dalam Islam*, (Jakarta : Pusat Studi Wanita (PSW), UIN Syarif Hidayatullah, 2004), 39.

2. Jadikan rumah tangga sebagai pusat ilmu

Rumah tangga yang ditingkatkan derajatnya oleh Allah SWT. Bukanlah rumah tangga yang memiliki status sosial keduniawian. Tidak pula rumah tangga yang para penghuninya adalah penuh dengan deretan titel dan gelar. Bahkan justru hal seperti itu seringkali memisahkan kita dengan kebahagiaan batin dan ketentraman jiwa. Tidak jarang pula rumah tangga yang berlimpah dengan kekayaan justru membuat penghuninya di miskinakan oleh keinginan-keinginan, diperbudak dan dinistakan oleh apa yang dimilikinya. Hendaknya sesudah memantapkan niat kita kepada Allah untuk mengarungi bahtera rumah tangga, maka kekayaan yang harus dimiliki dalam berkeluarga adalah ilmu. Merawat dan mendidik anak merupakan tugas bersama suami istri. Hal ini dapat dipahami dari teks-teks al-Qur'an dan Hadis. Seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT QS. al-Tahrim ayat 6.

3. Jadikan rumah tangga sebagai pusat nasehat

Suami istri hendaknya mengetahui bahwa semakin hari semakin banyak yang harus dilakukan. Untuk itulah, kita membutuhkan orang lain agar melengkapi kekurangan kita guna memperbaiki kesalahan kita.⁷ Rumah tangga bahagia adalah rumah tangga yang dengan sadar menjadikan sikap saling menasehati, saling memperbaiki, serta saling mengoreksi dalam kebenaran dan kesabaran

⁷ Ibid, 54.

sebagai kekayaan yang berharga dalam rumah tangga. Suami yang baik adalah suami yang mau dinasehati oleh sang istri, begitupula sebaliknya, karena keduanya tidaklah boleh merasa lebih baik dan lebih berjasa dalam membangun rumah tangga. Apabila sebuah rumah tangga mulai saling menasehati, maka rumah tangga tersebut bagaikan cermin, yang tentu cermin akan mampu membuat sebuah penampilan penghuninya menjadi lebih baik. Tidak ada koreksi yang paling aman selain koreksi dari keluarga kita sendiri.

4. Jadikan rumah tangga sebagai pusat kemudian

Hendaknya suami istri mampu menjadikan rumah tangga seperti cahaya matahari, menerangi kegelapan, menumbuhkan bibit-bibit, menyegarkan yang layu, selalu dinanti cahayanya dan membuat gembira bagi yang terkena pancaran cahayanya. Keluarga yang baik adalah keluarga yang bisa menjadi contoh kebaikan bagi keluarga yang lainnya. Sehingga tidak ada yang diucapkan selain kebaikan tentang keluarga yang telah dibangun.

Demikianlah, empat kiat menuju keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah yang hendaknya dilakukan oleh keluarga muslim di era modern ini, karena betapa memilukan sekaligus memalukan jika ada keluarga muslim yang melakukan tindakan kekerasan rumah tangga seperti yang akhir-akhir ini terjadi.⁸

⁸ Yufi Wiyos Rini Masykuroh, *BP4 Kepenghuluan*, (Bandar Lampung: Seksi Penerbit Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2014), 169-171.

D. Membangun Keluarga Sakinah

Dasar keadilan dan kesetaraan, semua manusia dipersaudarakan dalam tauhid. Sejarah mencatat bahwa kehadiran Islam meruntuhkan fanatisme kesukuan masyarakat Arab yang membuat mereka terpecah belah dan saling menumpahkan darah. Perseteruan antara suku Aus dan Khazraj yang berlangsung turun-temurun, misalnya, luluh dan lebur bersamaan dengan masuknya tauhid ke dalam hati mereka. Tidak ada lagi perasaan lebih tinggi dan lebih mulia di antara mereka. Jika pada masa lalu kemuliaan diukur dengan kemenangan dalam persaingan dan peperangan antar suku, tauhid telah mengubah pandangan tentang arti kemuliaan itu.

Kemuliaan dalam tauhid adalah kemuliaan di mata Allah SWT dan Rasul-Nya yang dicapai dengan ketakwaan. Oleh karena itu, persaingan yang mereka lakukan bukan lagi untuk meraih kemuliaan suku, melainkan untuk meraih predikat “paling bertakwa”. Namun, harus selalu diingat bahwa yang punya hak menilai siapa di antara manusia yang paling takwa hanya Allah SWT semata, bukan manusia. Manusia hanya berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiq al-khirat*), berkompetensi melakukan amal saleh sebanyak-banyaknya. Demikianlah, mereka dipersatukan dan dipersaudarakan oleh satu tali yang jauh lebih kuat daripada tali kesukuan yang pernah mereka pegang, yakni tali Allah.⁹

⁹ Siti Musda Mulia, *Membangun Surga di Bumi (Kiat-kiat Membangun Keluarga Ideal dalam Islam)*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), 32.

Di samping mempersaudarakan suku, tauhid juga mempersaudarakan individu. Tercatat beberapa nama dari kelompok Muhajirin (orang yang ikut hijrah bersama Nabi Muhammad dari Makah ke Madinah) yang dipersaudarakan dengan kelompok Anshar (penduduk asli Madinah), seperti Abdurrahman bin Auf dengan Sa'ad bin al-Rabi'. Persaudaraan itu berlangsung atas dasar saling menolong, menghargai, dan menghormati.

Tidak kalah penting, tauhid juga mempersaudarakan laki-laki dan perempuan ibarat saudara kandung. Mereka tidak boleh saling menyakiti dan merendahkan. Mereka harus bekerjasama, saling menolong, dan bahu membahu demi tercapainya cita-cita bersama. Kehidupan dalam keluarga seharusnya dibangun di atas landasan tiga prinsip, yaitu persaudaraan, persamaan, dan kebebasan yang bertanggung jawab. Ketiganya bermuara pada satu sungai, yaitu tauhid.

Kata saudara memiliki makna yang sangat dalam. Kata ini mengandung arti kesetaraan, kebersamaan, kasih sayang, penghormatan atas hak tiap orang, pembelaan atas orang-orang yang mengalami kezaliman, serta rasa senasib dan sepenanggungan. Persaudaraan juga menghapuskan semangat "keakuan" atau sikap individualistis, sehingga setiap orang yang bersaudara akan bergerak bersama dengan semangat dan jiwa "kekitaan" demi kemaslahatan bersama.

Implementasi prinsip tauhid dalam kehidupan masyarakat seperti dicontohkan Rasul sungguh membawa dampak positif dan konstruktif dalam kehidupan seluruh anggota masyarakat. Kalau dalam kehidupan masyarakat luas saja diperlukan prinsip tauhid, maka terlebih lagi dalam kehidupan keluarga. Prinsip tauhid mengantarkan setiap anggota keluarga untuk menghormati yang tua dan menyayangi yang muda. Tauhid menjamin rasa keadilan pada semua anggota masyarakat.

Tauhid membuat suami isteri memiliki komitmen yang kuat dalam perkawinan, dan menjadikan mereka mitra sejajar yang kokoh dengan meyakini posisi mereka yang setara dan sederajat sebagai manusia. Mereka saling mengasihi, menyayangi, dan mencintai dalam suka serta duka, berbagi ilmu dan pengalaman. Kehidupan keduanya akan selalu diliputi rasa syukur ketika mendapat rahmat. Sebaliknya, mereka berdua akan penuh tawakal kalau diberi cobaan. Sebab, keduanya begitu yakin bahwa hanya Allah *swt.*, semata tempat bergantung dan tempat kembali kelak di hari nanti.